

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara bercita-cita untuk menjadi negara maju. Ketika sebuah negara mencapai status maju, penduduknya akan menikmati kehidupan yang lebih makmur dan aman. Untuk mencapai status tersebut, ada banyak aspek yang perlu diperhatikan sebagai komponen pendukung kemajuan negara. Salah satu faktor penting yang berperan besar dalam perkembangan suatu negara adalah faktor ekonomi (Hilmi, 2019).

Pembangunan ekonomi tentu menciptakan persaingan. Perusahaan lokal harus bersaing ketat dengan perusahaan yang mengimpor produk. Oleh karena itu, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi positif agar dapat melakukan investasi di masa depan (Khusniyah, 2022).

Investasi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi tidak hanya berdampak positif pada proses produksi perusahaan yang aktif, tetapi juga berperan dalam pemulihan ekonomi dan berkaitan erat dengan pembangunan infrastruktur negara. Semakin tinggi tingkat investasi di suatu negara, semakin banyak perusahaan baru yang akan muncul. Hal ini akan mempengaruhi ketersediaan lapangan pekerjaan dan dengan bertambahnya tenaga kerja, daya beli masyarakat juga akan meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Natsir, 2022).

Indonesia memiliki prospek investasi yang menjanjikan menurut prinsip Syariah. Selain itu, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia menawarkan potensi pertumbuhan ekonomi dan pasar modal yang positif.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat menyebabkan banyak perusahaan baru bermunculan seiring dengan peningkatan pangsa pasar mereka. Industri Makanan dan Minuman (*Food and Beverage*) adalah salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan setiap tahunnya. Sektor ini tetap menjadi andalan dalam perekonomian Indonesia, sebagai salah satu sektor utama yang mendukung pertumbuhan manufaktur di negara ini. Industri Makanan dan Minuman merupakan sektor teratas yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian.

Sektor makanan dan minuman (*Food and Beverage*) merupakan salah satu industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Industri ini tidak hanya menjadi penyumbang utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang signifikan. Dengan jumlah penduduk yang besar dan beragam, konsumsi makanan dan minuman di Indonesia terus meningkat, didorong oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri makanan dan minuman mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi inovasi produk maupun strategi pemasaran. Perubahan preferensi konsumen, seperti meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan dan lingkungan, telah mendorong produsen untuk menghadirkan produk yang lebih sehat dan ramah lingkungan.

Namun, sektor ini juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk fluktuasi harga bahan baku, perubahan regulasi, serta dampak dari kondisi ekonomi global. Pandemi COVID-19, misalnya, telah memberikan dampak signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat dan operasional perusahaan. Meski demikian, beberapa perusahaan berhasil beradaptasi dengan mempercepat transformasi digital dan memperkuat strategi distribusi daring.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan di sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) baik dari sisi internal maupun eksternal. Dengan memahami dinamika industri *food and beverage* ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi bisnis yang lebih efektif dan berkelanjutan terutama dalam subsector *food and beverage*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pemangku kepentingan mengenai tren dan tantangan yang sedang dihadapi sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) di Indonesia. Beberapa perusahaan besar di sektor *food and beverage* ini, seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Siantar Top Tbk (STTP) dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), telah memainkan peran signifikan dalam memenuhi kebutuhan pasar.

PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia dan bergerak di sektor industri susu dan perdagangan. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk berfokus pada industri susu dan produk-produk turunannya. Perusahaan ini terlibat dalam produksi dan distribusi berbagai jenis produk susu dan minuman yang terkait. Ultrajaya dikenal sebagai produsen susu dan minuman yang menyediakan berbagai produk, termasuk susu cair, produk susu fermentasi, minuman berserat, dan produk-produk inovatif lainnya.

PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) adalah salah satu produsen terkemuka di sektor makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1958 dan dikenal sebagai pelopor teknologi pengemasan aseptik di Indonesia. Produk utama UL TJ mencakup susu cair dengan merek Ultra Milk, teh siap minum dengan merek Teh Kotak, dan minuman berbasis kacang hijau seperti Sari Kacang Hijau. Keunggulan UL TJ terletak pada kualitas produk yang terjaga melalui proses sterilisasi dan pengemasan modern tanpa bahan pengawet. Selain itu, perusahaan ini memiliki jaringan distribusi yang luas, memungkinkan produknya menjangkau berbagai daerah di Indonesia. Fokus UL TJ pada inovasi dan kualitas telah menjadikannya salah satu pemimpin pasar di kategori susu dan minuman siap saji.

PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk adalah perusahaan yang berbasis di Indonesia dan bergerak di sektor industri susu dan perdagangan. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk berfokus pada industri susu dan produk-produk turunannya. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

(ULTJ) telah mengalami beberapa tantangan keuangan dan fluktuasi harga saham selama dekade terakhir, meskipun secara umum terus tumbuh dalam pendapatan.

Dari sisi kinerja keuangan, perusahaan mencatat pertumbuhan pendapatan yang stabil dengan peningkatan sebesar 8,44% pada 2023 dan 3,88% pada 2014, meski menghadapi penurunan di beberapa tahun sebelumnya seperti pada 2019 ketika pendapatan menurun sebesar 4,11%. Margin laba kotor juga mengalami perbaikan, mencapai 32,51% pada 2024. Namun, perusahaan juga menghadapi biaya operasional yang terus meningkat, yang mempengaruhi laba operasional dan bersih mereka.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang produksi dan distribusi barang konsumsi. Perusahaan ini merupakan bagian dari Unilever global, yang berasal dari Inggris dan Belanda.

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengalami penurunan kinerja keuangan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada segmen makanan dan minuman. Pada tahun 2023, penjualan bersih di segmen ini mencapai Rp13,46 triliun, turun dari Rp13,96 triliun pada tahun 2022.

Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Sentimen Boikot Produk: UNVR menghadapi boikot di beberapa negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, akibat persepsi dukungan terhadap tindakan militer Israel di Gaza. Boikot ini berdampak signifikan pada penurunan penjualan.

Persaingan dengan Merek Lokal seperti Wings Group dan Mayora Indah berhasil merebut pangsa pasar dengan menawarkan produk berkualitas dengan harga lebih terjangkau. Hal ini menyebabkan penurunan pangsa pasar UNVR di Indonesia.

Perubahan Preferensi Konsumen: Perubahan perilaku belanja konsumen, termasuk peningkatan belanja online dan preferensi terhadap produk dengan harga lebih kompetitif, mempengaruhi penjualan UNVR. Secara keseluruhan, UNVR mencatat penurunan penjualan bersih sebesar 6,32% menjadi Rp38,6 triliun pada tahun 2023, dengan laba bersih turun 10,51% menjadi Rp4,8 triliun dibandingkan tahun sebelumnya.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk adalah perusahaan terkemuka di industri makanan Indonesia yang dikenal sebagai produsen roti dengan merek Sari Roti. Didirikan pada tahun 1995, perusahaan ini telah berkembang menjadi produsen roti terbesar di Indonesia dengan jaringan distribusi luas yang mencakup minimarket, supermarket, hingga *platform e-commerce*. Dengan teknologi produksi modern dan standar higienis yang tinggi, PT Nippon Indosari Corpindo terus berinovasi dalam menciptakan berbagai varian roti, termasuk roti tawar, roti manis, dan produk premium lainnya.

Selain itu, perusahaan juga berkomitmen pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, seperti program edukasi gizi serta donasi makanan bagi masyarakat yang membutuhkan. Sebagai pemimpin pasar dalam industri roti di Indonesia, PT Nippon Indosari Corpindo terus memperkuat posisinya dengan menghadirkan produk berkualitas tinggi yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI): Perusahaan ini mengalami penurunan peringkat kredit dari idA+ menjadi idB+ pada tahun 2018, menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang signifikan.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, produsen Sari Roti, mengalami beberapa tantangan keuangan antara tahun 2014 hingga 2023. Salah satu penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020, di mana laba bersih perusahaan menurun menjadi Rp168,6 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk penurunan total penjualan bersih sebesar 3,7% dan peningkatan liabilitas sebesar 9,6% pada tahun tersebut.

Pada tahun 2018, perusahaan juga mencatat penurunan laba bersih sebesar Rp8,19 miliar, dengan total laba bersih mencapai Rp127,17 miliar, dibandingkan dengan tahun 2017. Meskipun menghadapi tantangan seperti inflasi tinggi, bencana alam, kondisi cuaca ekstrem, dan isu geopolitik global pada tahun 2023, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk berhasil mempertahankan kinerja yang kuat.

Perusahaan memperkuat penawaran produk SARI ROTI dan SARI KUE, serta berhasil meluncurkan kategori produk baru seperti SARI CHOCO Milk dan SARI CHOCO Spread. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa penurunan dalam kinerja keuangan selama periode 2014 hingga 2023, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mempertahankan posisinya di pasar melalui diversifikasi produk dan strategi bisnis yang efektif.

Laporan keuangan menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan

ditunjukkan dalam laporan neraca, dalam laporan neraca kita dapat mengetahui kekayaan atau assets perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan dari sisi pasiva dapat kita ketahui darimana dana-dana untuk membiayai aktiva tersebut (dari modal sendiri atau hutang), sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dari laporan laba rugi perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara dua atau kelompok data laporan keuangan dalam suatu periode tertentu, data tersebut bisa antar data dari neraca dan data laporan rugi laba. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut (Munawir, 2019) menyatakan bahwa: Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan perubahan modal, dimana neraca berisi tentang aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan dalam periode tertentu, serta laporan laba rugi berisi tentang pendapatan,

pengeluaran, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan selalu melaporkan aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam nilai mata uang, baik dalam mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing (Erica, 2016). Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu, yang digunakan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan, diaman data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efesiensi perusahaan (Wiguna, 2015).

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Masa depan terkadang samar dan penuh ketidakpastian, apalagi melihat

situasi dan kondisi perekonomian tanah air saat ini disamping situasi politik yang terus memanas menyebabkan perusahaan-perusahaan yang ada pada saat ini mengalami masa suram.

Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya mengalami kebangkrutan karena faktor keuangan yang tidak sehat (Swita Angelina Kaunang, 2013).

Setiap perusahaan yang ingin mengembangkan dan memajukan bisnisnya harus terlebih dahulu menilai kinerja perusahaan, termasuk dengan memeriksa laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan (PBV) untuk menilai nilai perusahaan.

PBV mencerminkan perbandingan antara nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya, yang sering dianggap sebagai ukuran apakah saham perusahaan tersebut undervalued atau overvalued (Brigham & Houston, 2019). Dalam penelitian ini, ada dua jenis rasio keuangan yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan: rasio solvabilitas yang diukur (DER) dan rasio likuiditas yang diukur dengan (CR).

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kondisi modal kerja suatu perusahaan dengan mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek. Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang. Sementara itu, rasio investasi digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada pemilik dana (Alya Putri, 2023).

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini penting bagi investor dan kreditor karena menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi asetnya menjadi kas untuk membayar utang yang jatuh tempo. Beberapa jenis rasio likuiditas yang umum digunakan antara lain *Current Ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas). Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun rasio yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien. Oleh karena itu, analisis rasio likuiditas harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi industri dan strategi bisnis perusahaan.

Namun, meskipun telah banyak penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel keuangan terhadap *Price to Book Value* (PBV), masih terdapat beberapa celah yang belum terjawab, khususnya dalam konteks sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Sektor *Food and Beverage* adalah salah satu sektor yang penting di Indonesia, mengingat tingginya konsumsi masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Sektor ini juga mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring

dengan peningkatan populasi dan permintaan konsumen. Namun, riset yang secara khusus meneliti bagaimana kinerja keuangan mempengaruhi PBV di sektor ini, terutama pada perusahaan yang terdaftar di ISSI, masih sangat terbatas.

Pertama, meskipun *Debt to Equity Ratio* (DER) sering dianggap memiliki pengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan konvensional, di perusahaan syariah terdapat batasan penggunaan utang yang harus sesuai dengan prinsip syariah, sehingga pengaruhnya mungkin berbeda. Kenaikan DER umumnya menandakan peningkatan utang perusahaan. Penurunan DER menunjukkan perusahaan lebih bergantung pada ekuitas daripada utang, yang dianggap lebih aman. Hal ini biasanya meningkatkan kepercayaan investor, sehingga dapat menaikkan PBV. Brigham dan Houston (2014) menekankan bahwa rasio DER yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor.

Kedua, *Current Ratio* (CR) yang mencerminkan likuiditas perusahaan sering dikaitkan dengan PBV yang lebih tinggi. Kenaikan CR menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga PBV naik. Penurunan CR menunjukkan penurunan likuiditas perusahaan, yang dapat mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan PBV. Gitman dan Zutter (2015) menyatakan bahwa likuiditas yang baik menciptakan persepsi positif terhadap perusahaan, sehingga meningkatkan daya tarik saham di pasar. Kasmir (2014) menegaskan bahwa CR yang optimal mencerminkan pengelolaan likuiditas yang sehat, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Dalam penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Price to Book Value* (PBV), terdapat berbagai temuan yang menunjukkan hasil yang beragam dan kadang bertentangan. Mereka juga menyebutkan bahwa rasio DER yang tinggi cenderung mengurangi PBV karena investor lebih memilih perusahaan dengan risiko keuangan yang lebih rendah. (Fakhruddin dan Hadiananto (2018). Risiko keuangan ini terutama muncul apabila perusahaan memiliki tingkat pendapatan yang tidak stabil atau tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya. Namun, dalam konteks tertentu, seperti pada perusahaan yang mampu mengelola utangnya dengan baik untuk menghasilkan laba yang signifikan, DER justru dapat memiliki pengaruh positif terhadap PBV. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2019) menunjukkan bahwa dalam industri dengan potensi pertumbuhan tinggi, utang yang dikelola secara strategis dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan, sehingga meningkatkan PBV. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara DER dan PBV bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk strategi manajemen perusahaan dan karakteristik industrinya.

Di sisi lain, pengaruh CR terhadap PBV juga tidak selalu konsisten. Secara teoritis, CR yang tinggi mencerminkan likuiditas yang baik, yang berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2014). Likuiditas yang baik ini seringkali dianggap sebagai sinyal positif bagi investor karena mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan. Namun, beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Andriani

(2020), menemukan bahwa CR yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif karena menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan aset lancarnya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan atau pertumbuhan. Dalam beberapa kasus, rasio likuiditas yang sangat tinggi justru dapat mengindikasikan inefisiensi manajemen, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada PBV. Oleh karena itu, hubungan antara CR dan PBV tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan aset lancar serta strategi bisnis perusahaan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada pengaruh masing-masing variabel, yakni DER atau CR, terhadap PBV secara terpisah. Penelitian yang menggabungkan pengaruh kedua variabel ini masih terbatas, padahal kombinasi antara struktur modal (DER) dan likuiditas (CR) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kombinasi ini penting karena investor tidak hanya memperhatikan risiko keuangan yang terkait dengan utang, tetapi juga stabilitas keuangan yang tercermin dari likuiditas perusahaan. Misalnya, perusahaan dengan DER yang tinggi tetapi CR yang juga tinggi mungkin tetap dianggap menarik oleh investor karena menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki beban utang yang besar, ia tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sebaliknya, perusahaan dengan DER rendah tetapi CR yang terlalu rendah mungkin dipandang kurang stabil secara finansial.

Lebih jauh lagi, gap penelitian ini juga terlihat dari kurangnya penelitian yang berfokus pada sektor makanan dan minuman (*Food and Beverage*). Industri ini

memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada bahan baku yang harganya cenderung fluktuatif, tingkat kompetisi yang tinggi, serta tekanan untuk terus berinovasi dalam produk dan layanan. Penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada sektor manufaktur dan jasa, sehingga hasilnya belum tentu sepenuhnya relevan untuk industri makanan dan minuman. Padahal, sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai kontributor utama Produk Domestik Bruto (PDB) maupun sebagai penyedia lapangan kerja yang signifikan. Dengan latar belakang ini, penelitian yang meninjau pengaruh DER dan CR terhadap PBV di sektor makanan dan minuman menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab gap teori yang telah diidentifikasi dengan menganalisis pengaruh simultan DER dan CR terhadap PBV pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengacu pada teori keuangan modern dan temuan empiris sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika hubungan antara struktur modal, likuiditas, dan nilai pasar perusahaan, khususnya dalam konteks industri yang memiliki tantangan dan peluang yang unik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* akan searah dengan *Price to Book Value*. Berikut adalah data *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan *Price to Book Value* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023.

Tabel 1.1
Data *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023

Kode Emiten	Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>		<i>Current Ratio (CR)</i>		<i>Price to Book Value</i>	
ULTJ	2014	0.29	↓	3.34	↑	4.74	↓
	2015	0.26	↓	3.74	↑	4.44	↓
	2016	0.22	↓	4.84	↑	4.14	↓
	2017	0.23	↑	4.19	↓	14.69	↑
	2018	0.16	↓	4.39	↑	3.32	↓
	2019	0.17	↑	4.44	↑	3.43	↑
	2020	0.83	↑	2.41	↓	2.15	↓
	2021	0.31	↓	3.11	↑	2.82	↑
	2022	0.27	↓	3.17	↑	2.75	↓
	2023	0.12	↓	7.38	↑	3.23	↑
UNVR	2014	2.11	↓	71.5	↑	16.63	↑
	2015	2.26	↑	65.4	↓	16.04	↑
	2016	2.56	↑	60.6	↓	15.96	↓
	2017	2.65	↑	63.4	↑	17	↑
	2018	1.58	↓	74.8	↑	21.79	↑
	2019	2.91	↑	65.3	↓	17.22	↓
	2020	3.16	↑	66.1	↑	16.67	↑
	2021	3.41	↑	61.4	↓	14.56	↓
	2022	3.58	↑	60.8	↓	13.02	↓
	2023	3.93	↑	55.2	↓	14	↓
ROTI	2014	1.23	↓	1.36	↓	8.9	↑
	2015	1.28	↑	2.05	↑	6.05	↓
	2016	1.02	↓	2.96	↑	6.21	↑
	2017	0.62	↓	2.25	↓	3.14	↓
	2018	0.51	↓	3.57	↑	2.71	↓
	2019	0.51	↑	1.69	↓	2.8	↑
	2020	0.38	↓	3.83	↑	1.66	↓
	2021	0.47	↑	2,65	↓	2.47	↑
	2022	0.54	↑	2.09	↓	2.47	↑
	2023	0.65	↑	0.89	↓	2.47	↑

Sumber: <https://www.ultrajaya.co.id/>, <https://www.unilever.co.id/>, <https://www.sariroti.com/id> (data diolah)

Keterangan:

↑ : Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

■ : Mengalami ketidaksesuaian dengan teori

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa UL TJ pada *Debt to Equity Ratio* (DER) tahun 2014 sebesar 0,29, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,26, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 0,22, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,23, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,16, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,17, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 0,83, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 0,31, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 0,27 dan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 0,12.

Sedangkan UNVR pada *Debt to Equity Ratio* (DER) tahun 2014 sebesar 2,11, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 2,26, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 2,56, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 2,65, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 1,58, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 2,91, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 3,16, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 3,41, pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 3,58 dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 3,93.

Sedangkan ROTI pada *Debt to Equity Ratio* (DER) tahun 2014 sebesar 1,23, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,28, pada tahun 2016 penurunan menjadi 1,02, pada tahun 2017 penurunan menjadi 0,62, pada tahun 2018 penurunan menjadi 0,51, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,51, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,38, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 0,47, pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 0,54 dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 0,65.

ULTJ pada *Current Ratio* (CR) tahun 2014 sebesar 3,34, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 3,74, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 4,84, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,19, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 4,39, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 4,44, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,41, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 3,11, pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 3,17 dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 7,38.

Sedangkan UNVR pada *Current Ratio* (CR) tahun 2014 sebesar 71,5, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 65,4, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 60,6, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 63,4, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 74,8, pada tahun 2019 penurunan menjadi 65,3, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 66,1, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 61,4, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 60,8 dan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 55,2.

Sedangkan ROTI pada *Current Ratio* (CR) tahun 2014 sebesar 1,36 pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 2,05, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 2,96, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,25, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 3,57, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 1,69, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 3,83, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 2,65, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2,09 dan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 0,89.

ULTJ pada *Price to Book Value* (PBV) tahun 2014 sebesar 4,74, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 4,44, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 4,14, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 14,69, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 3,32, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 3,43, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,15, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 2,82, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2,75 dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 3,23.

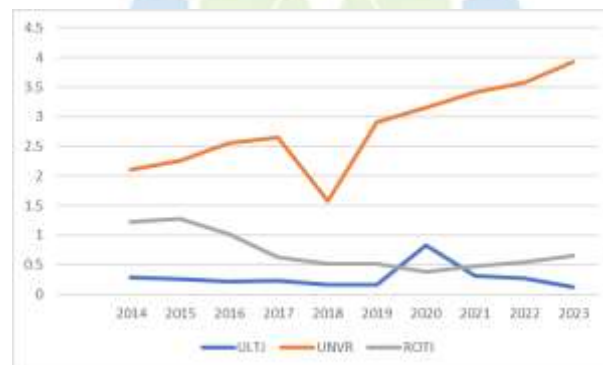
Sedangkan UNVR pada *Price to Book Value* (PBV) tahun 2014 sebesar 16,63, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 16,04, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 15,96, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 17, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 21,79, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 17,22, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 16,67, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 14,56, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 13,02 dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 14.

Sedangkan ROTI pada *Price to Book Value* (PBV) tahun 2014 sebesar 8,9, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 6,05, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 6,21, pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 3,14, pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,71, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 2,8, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,66, pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 2,47, pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 2,47 dan tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 2,47.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan dan penurunan sepuluh tahun terakhir. Begitu pula dengan *Price to Book Value* (PBV) yang dengan alami mengali fluktuasi, mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan *Price to Book Value* (PBV) memang secara alami terjadi. Adapun untuk melihat lebih jelas fluktuasi dari (DER) dan (CR) terhadap (PBV) periode 2014 – 2023 yang akan disajikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

Grafik 1.1

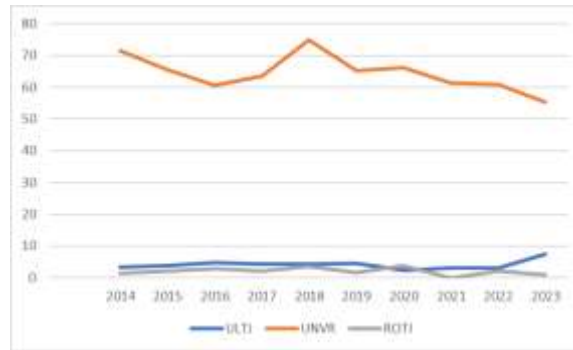
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023



Sumber: <https://www.ultrajaya.co.id/>, <https://www.unilever.co.id/>, <https://www.sariroti.com/id> (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas UL TJ memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 0,83, lalu UNVR memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 3,93, dan ROTI memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 1,28.

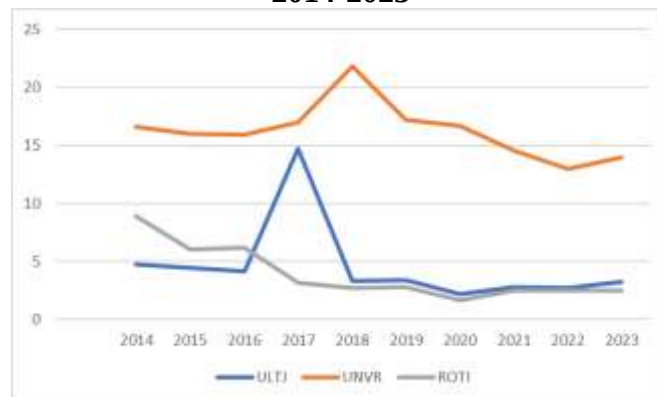
Grafik 1.2
Perkembangan *Current Ratio* Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023



Sumber: <https://www.ultrajaya.co.id/>, <https://www.unilever.co.id/>, <https://www.sariroti.com/id> (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas ULTI memiliki tingkat *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2023 dengan nilai sebesar 7,38, lalu UNVR memiliki tingkat *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 74,8, dan ROTI memiliki tingkat *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar 3,83.

Grafik 1.3
Perkembangan *Price to Book Value* Pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023



Sumber: <https://www.ultrajaya.co.id/>, <https://www.unilever.co.id/>, <https://www.sariroti.com/id> (data diolah)

Berdasarkan uraian grafik diatas UL TJ memiliki tingkat *Price to Book Value* tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan nilai sebesar 14,69, lalu UNVR memiliki tingkat *Price to Book Value* tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 21,79, dan ROTI memiliki tingkat *Price to Book Value* tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai sebesar 8,9.

Dapat dirumuskan dari teori diatas diketahui bahwa (DER) dan (CR) dan (PBV), baik pengaruh positif maupun negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa (DER) dan (CR) secara otomatis mempengaruhi (PBV) perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan objek yang diteliti sebagaimana dijelaskan di atas juga menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel-variabel yang penulis teliti dalam penelitian ini.

Secara sederhana, apabila suatu angka sebuah variabel berubah, maka kemungkinan besar angka variabel lainnya juga akan ikut berubah atau berpengaruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat variabel lainnya yang ikut berpengaruh. Seorang manajer harus mampu untuk memahami tingkat laba komprehensif tahun berjalan perusahaannya sehingga pada masa yang akan datang manajer tersebut dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan tingkat laba komprehensif yang dihasilkan melalui berbagai keputusan yang diambilnya. Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih dalam melalui penelitian yang berjudul Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023?
2. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;

2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* secara simultan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;

Beverage yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Subsektor *Food And Beverage* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2023.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*.